

**SKRIPSI**

**KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM  
NOVEL *HAYYA* KARYA HELVY TIANA ROSA  
DAN BENNY ARNAS**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Taufik Sholihin

NIM: 16.0401.0057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan Indonesia meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Pulau We sampai Pulau Rote dengan berbagai kandungan yang ada, baik dari dalam tanah (laut) maupun yang ada di luarnya. Adapun kekayaan SDM.nya terbukti dengan jumlah penduduknya yang besar. Informasi terakhir dari detik.com ([www.detik.com](http://www.detik.com)) bahwa jumlah penduduk di Indonesia tahun 2014 sudah mencapai 253.609.643 jiwa dan berada pada urutan ke-empat dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Kualitas SDM ikut menentukan kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan oleh Indonesia yang tahun 2045 memimpikan generasi emasnya. Ditegaskan oleh Manullang bahwa negara yang makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas dapat menjamin negara menjadi makmur.

Jika dua kekayaan itu dikelola dengan baik dan optimal, Indonesia akan menjadi negara besar, kaya, dan makmur yang bisa bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Sebaliknya, jika kekayaan itu hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian yang serius dari para pengelola negara, yang

terjadi justru akan menjadi beban dan sumber masalah bagi kemajuan bangsa dan negara.

Sebenarnya tidak sedikit SDM di Indonesia yang berkualitas, tetapi belum banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara secara menyeluruh. Di sisi lain, tidak sedikit juga SDM negara ini yang berkualitas diberdayakan pihak asing sehingga menambah kemakmuran negara lain dan tidak berimbas sedikit pun bagi kemakmuran Indonesia. Ini terjadi akibat rendahnya kesadaran bangsa Indonesia akan nilai-nilai nasionalisme.

Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu, pada tahun 2010 Presiden Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhlak sangatlah penting. Letak penting akhlak karena ia menjadi basis bagi tata pergaulan dalam kehidupan yang bermuara pada kebaikan. Sejarah telah mencatat bahwa

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017). hlm. 1-3.

jatuh-bangun dan tegak-runtuhnya suatu bangsa amat bergantung pada tingkat kualitas moralitasnya. Dan sumber moralitas yang terpenting adalah agama.<sup>2</sup>

Generasi muda merupakan generasi harapan bangsa. Peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa depan sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa itu pula akan hancur dan sebaliknya jika bangsa tersebut memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan terus jaya. Artinya mati atau hidup, maju atau tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah bangsa ada di dalam genggamannya generasi muda. Namun, generasi muda khususnya generasi muda Indonesia tidak terhindar dari pengaruh budaya dan pergaulan sehingga generasi muda tumbuh dalam suatu kehidupan berbudaya yang tak terdidik dan dunia pergaulan yang sangat bebas. Akibatnya generasi muda tumbuh menjadi individu yang tak berkarakter dan menjadi penjajah atas bangsanya sendiri. Hal ini membuktikan kepada kita untuk tidak memungkiri kata-kata Presiden Republik Indonesia yang pertama, Bung Karno bahwa "Perjuangan saya lebih mudah karena melawan penjajah tapi perjuangan anda akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri".

Pada umumnya, yang menjadi pemeran utama masalah-masalah di Indonesia adalah generasi muda dan generasi yang telah melewati situasi generasi muda itu sendiri. Contohnya: korupsi, narkoba, teroris dan lain-lain. Hampir semua kasus korupsi yang melibatkan orang-orang hebat di Indonesia seperti kasus korupsi proyek Hambalang senilai Rp. 706 Miliar, kasus korupsi

---

<sup>2</sup> Najmudin Zuhdi, *Akhlak Dalam Islam* (Surakarta: LSI-UMS, n.d.).

Century senilai Rp. 7,4 Triliun dan kasus korupsi e-KTP senilai Rp. 2,3 Triliun. Selain itu, terdapat beberapa kasus narkoba yang melibatkan pihak-pihak elit di Indonesia diantaranya kasus narkoba yang melibatkan oknum polisi di Sukabumi.

Masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di dunia pendidikan sampai dengan detik ini belum mampu menunjukkan *output* yang signifikan, sebagaimana dengan apa yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Kondisi moralitas bangsa tersebut jika dicermati sesungguhnya tidak terlepas dari semakin mengendornya tauhid dan nilai-nilai agama dari dalam diri mereka, sehingga rentan terhadap terpaan penyakit dari luar. Penyakit moralitas bangsa pada dasarnya adalah juga penyakit umat Islam, karena mayoritas bangsa ini adalah pemeluk Islam. Jika umat Islam mempunyai landasan Tauhid yang kokoh maka mereka akan resisten terhadap berbagai penyakit moralitas bangsa ini. Karena tegaknya moralitas sangat bergantung pada kokohnya Tauhid yang benar. Seiring dengan semakin merosotnya

---

<sup>3</sup> Neno Andreas Salukh, "Masalah Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Kompasiana*, 2019, <https://www.kompasiana.com/neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/masalah-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=all>. (diakses pada 1 Agustus 2020 pukul 18.09)

moralitas bangsa ini maka perlu tuntunan yang dapat dipedomani secara praktis untuk membimbing jiwa manusia menuju *insan kamil*.<sup>4</sup>

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an ditemukan lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak -dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum- baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>5</sup> Dari beberapa penjelasan di atas maka pendidikan karakter memang sangat perlu diberikan kepada semua orang terutama juga kepada para remaja yang nantinya akan menjadi masa depan bangsa. Dan pendidikan karakter yang ditekankan di sini adalah pendidikan karakter islami.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang perlu untuk dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>6</sup> Berdasarkan paparan tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan memang sangat penting bagi setiap individu, dengan pendidikan maka seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat merubah masa depan menjadi lebih baik.

---

<sup>4</sup> Zuhdi, *Akhlak Dalam Islam*. hlm. vii-viii

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001). Cet. IV, hlm. vii

<sup>6</sup> Rahmad, "Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Upin Dan Ipin Dalam Membentuk Perilaku Islami Anak Di Kelurahan Tinanggea," *Shautut Tarbiyah* (2015). Ed. 33, hlm. 92-93

Pendidikan selain sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia merupakan sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama yang menjadi perantara bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa dalam pendidikan perlu pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia. Proses tersebut dapat diperoleh melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani dalam bukunya Arifin, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.”<sup>7</sup> Pendidikan Islam sesungguhnya lebih menekankan pada pembentukan pribadi seseorang agar memiliki akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat .

Salah satu upaya dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah dengan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid. Sehingga antar satu sama lain saling memahami hak dan kewajibannya. Dengan demikian bukan hanya kegiatan belajar mengajar saja yang berhasil, akan tetapi rasa saling menghargai juga akan timbul. Seorang

---

<sup>7</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. revisi. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003). hlm. 15

peserta didik dalam menimba ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Di antaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus. Niat yang ikhlas di dalam hatinya. Niat semata-mata belajar karena Allah ta'ala. Selain itu seorang peserta didik juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu. Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Di antaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna peserta didik mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan,

---

<sup>8</sup> Akhmad Baihaqi, "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan)," *Tarbiyatuna* Vol. 9 No. (2018): 63.



kepribadian dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Martin Luther King mengatakan, “*Intelligence plus character... that is the goal of true education*”, artinya “kecerdasan yang berkarakter.. adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.”

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mendekati pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak terkesan hanya transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik. Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang multi fungsi. Dalam lingkup luas, karya seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni dengan melihat fenomena yang ada disekitar dengan melihat dengan kaca mata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dari karya sastra, fenomena-fenomena dapat merasuk dalam hati dan pikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka.<sup>9</sup> Karya sastra seperti novel mampu memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi para pembacanya. Para pembaca novel akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral sehingga mereka dapat mempraktikkan di dalam kehidupannya.

---

<sup>9</sup> Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, Cet. 1. (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek itu akan menguatkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.<sup>10</sup>

Kenakalan remaja sudah menjadi berita utama dalam masyarakat, termasuk media, baik media cetak maupun media elektronik. Wacana yang dibicarakan oleh berbagai pemberitahuan yang terutama adalah kenakalan remaja, perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, dan mabuk-mabukan. Menghadapi persoalan seperti itu, orang tua dan guru menjadi risau. Permasalahan akhlak dapat timbul dari kemajuan zaman terutama pada masa globalisasi saat ini sangat mudah berpengaruh bagi generasi muda yang relatif mudah terbawa arus globalisasi.<sup>11</sup> Dari beberapa masalah tersebut, maka perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih menarik agar dapat menyentuh hati anak didik kita dan mereka dapat mengaktualisasikan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya melalui pendidikan formal dan nonformal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Contoh media yang dapat digunakan adalah majalah, internet, film, lagu, komik, ataupun novel.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 11-12.

<sup>11</sup> Ana Huda Mega, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Karya Harris J ' Salam,'" *Institut Agama Islam Negeri Surakarta* (2017). hlm. 3

Salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan pendidikan adalah dengan menemukan media pembelajaran yang sesuai dengan zaman dan menjadi *trend* pada saat ini. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pelajar (siswa) dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran tertentu. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik terutama dalam hal kemampuan berpikir, perkembangan peserta didik, serta pengalaman peserta didik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan khalayak sasaran yang ditetapkan merupakan bentuk penerapan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Dari beberapa media pembelajaran, novel adalah media yang sangat penting sebagai media untuk menyampaikan bahan pembelajaran, baik fiksi dan nonfiksi.

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini pendidikan tidak hanya bisa didapat di sekolah atau lembaga pendidikan formal saja. Pendidikan bisa didapat dari mana saja. Salah satunya adalah melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas. Di era sekarang, sudah ada beberapa karya sastra yang bermutu dan berkualitas yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata namun juga banyak sekali mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan. Salah satu media penyampaian ilmu yang menggunakan model cerita ini adalah novel yang isinya penuh dengan

karakter baik dan buruk yang dapat dijadikan pembelajaran bagi para pembaca. pengembangan diri melalui pendidikan salah satunya adalah dari budaya membaca.

Banyak upaya yang bisa dilakukan, di antaranya; memotivasi setiap anggota keluarga untuk gemar membaca, mendorong para guru di sekolah untuk menekankan pentingnya membaca buku setiap bulan, minimal satu buku perbulan. Selanjutnya, meningkatkan ketersediaan buku di perpustakaan dan memperbanyak taman bacaan masyarakat, meningkatkan promosi dan sosialisasi gerakan gemar membaca, memberikan apresiasi pada kelompok atau personal yang gemar membaca, dan menyediakan buku-buku bacaan yang murah dan berkualitas melalui pameran buku. Dengan upaya ini semua, diharapkan budaya masyarakat untuk membaca semakin tinggi, sehingga harapan pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa bisa terwujud.

Novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.<sup>12</sup> Novel merupakan karya sastra yang menarik karena mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya. Menceritakan perjalanan hidup seseorang dengan menonjolkan sikap-sikap atau watak pelakunya. Novel juga merupakan alat untuk mendidik agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh manusia. Sehingga para pembaca dapat

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005). hlm. 15.

mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dalam novel tersebut dan dapat menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri.

Dari sekian banyak novel yang ada, novel yang berjudul Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas menyajikan banyak nilai –nilai pendidikan karakter yang tersaji dalam bentuk tulisan yang sesuai untuk anak muda yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam acara *gala premiere* film Hayya Ustadz Adi Hidayat memberikan komentarnya tentang film ini. “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Saya Adi Hidayat ingin memberikan pesan kepada seluruh lapisan anak bangsa Indonesia, khususnya saudara saudariku muslim di mana pun anda berada. Ada film yang saat ini sangat menginspirasi, memberikan pelajaran yang sangat berharga, sangat istimewa dan saya ingin mengajak sepanjang kita punya episode kehidupan di dunia ini agar tidak melewatkan film ini. Hadiri setiap tayangan-tayangannya, ambil pelajarannya, akan ada satu pesan yang sangat penting yang bisa kita dapatkan, bahwa cinta itu akan selalu mendapatkan ridha Allah SWT sepanjang kita niatkan ikhlas karena Allah. Dan satu hal lagi yang paling istimewa, ketika Palestina mengakui keberadaan Indonesia, maka film ini pun akan memberikan inspirasi pada kita untuk banyak berdo’a agar Palestina mendapatkan hak yang sama seperti apa yang telah kita dapatkan sampai saat ini.”<sup>13</sup> Dari komentar Ustadz Adi Hidayat tentang film Hayya yang sangat menarik untuk diikuti, maka secara tidak langsung novel Hayya sendiri juga sangat menarik untuk diikuti. Karena novel Hayya juga akan memberikan

---

<sup>13</sup> Hayya The Movie, “Film Hayya The Power of Love 2 Dimata Ust. Adi Hidayat, LC” (Youtube, 2019), [https://www.youtube.com/watch?v=8hluoF\\_7IJA](https://www.youtube.com/watch?v=8hluoF_7IJA).

inspirasi kepada para pembacanya untuk banyak berdo'a agar Palestina juga mendapatkan hak yang sama seperti Indonesia, yaitu kemerdekaan. Selain itu novel ini sangat cocok dibaca oleh semua orang terutama para remaja yang harus tau bahwa tidak semua anak-anak di seluruh dunia itu dapat hidup dengan tenang dan penuh kasih sayang. Novel ini akan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap nasib anak-anak korban perang di Palestina. Layaknya anak-anak di Indonesia dan belahan bumi lainnya, anak-anak Palestina pun butuh untuk menikmati hidup di dunianya sendiri.

Mengambil lokasi di sebuah pengungsian di Tepi Barat Palestina novel ini akan mengajak pembacanya untuk merasakan suasana batin anak-anak di negeri Palestina tersebut. Novel ini berlatar tempat di dua negara yaitu Indonesia dan Palestina. Mengambil tema kemanusiaan, Novel Hayya sedikit bercerita tentang kehidupan para relawan kemanusiaan di negeri Palestina. Dikisahkan Rahmat ditugaskan untuk menjadi wartawan di negeri para nabi tersebut. Di sana dia sempat menyelamatkan seorang anak yatim piatu korban konflik Palestina, bernama Hayya, yang seluruh anggota keluarganya telah tiada. Sejak saat itulah, sosok Rahmat dan Hayya digambarkan cukup dekat. Saat Rahmat harus kembali pulang ke Indonesia, Hayya secara mengejutkan ikut serta pulang bersama Rahmat. Maka dimulailah petualangan Hayya di Indonesia, yang di kemudian hari membuat konflik tersendiri di kehidupan pribadi Rahmat. Akan tetapi karena sudah terlanjur menyayangi Hayya. Hayya sudah dia anggap seperti anak sendiri,

Rahmat pun mati-matian mempertahankan Hayya. Dan ia juga berniat ingin mengadopsi Hayya.

Novel Hayya yang ditulis berdasarkan film yang berjudul sama oleh Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas ini rencananya sebagian keuntungan akan disumbangkan bagi anak-anak Indonesia dan Palestina yang kurang beruntung. Helvy Tiana Rosa mengatakan baik novel ataupun film Hayya tersebut dibuat dengan idealisme atau yang disebut jihad budaya. “Kita mungkin tidak bisa membantu secara langsung tapi bisa menyumbang kreasi atau kreatifitas, dan karya kita. Dengan membaca novel dan melihat film ini kita bisa peduli terhadap persoalan anak-anak Indonesia, Palestina, Suriah dan mereka yang kurang beruntung,” ujarnya. “Seluruh keuntungan novel akan disumbangkan untuk Palestina kepada beberapa lembaga kemanusiaan yang mendukung novel dan film ini,” ujar Helvy.<sup>14</sup>

Penulis memilih Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas sebagai bahan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang banyak terkandung di dalamnya. Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menjadikan objek kajian penelitian skripsi dengan judul **“Kajian Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas”** dengan harapan bahwa di dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang dapat diinternalisasikan dalam karakter diri peserta didik.

---

<sup>14</sup> MINA, “Film ‘Hayya: The Power of Love 2’ Berlatar Belakang Palestina Dan Indonesia,” <https://minanews.net/film-hayya-the-power-of-love-2-berlatar-belakang-palestina-dan-indonesia/>. (diakses pada 31 Juni 2020, pukul 19.18)

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam permasalahan penelitian ini maka, penelitian ini dibatasi pada: kajian nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Nilai-nilai pendidikan karakter islami yang diambil dari pilar-pilar pendidikan dalam bukunya Muhammad Yaumi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut; “Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas ?”

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

### **2. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **a. Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemanfaatan karya sastra. Selain itu juga untuk menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan karakter.



b. Manfaat secara Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran diri untuk menjadi individu yang berkarakter.
- 2) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu tidak hanya memuat tentang keindahan dan hiburan semata sebagai daya jual namun juga memperhatikan isi dan memasukkan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Nilai

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Kata nilai dapat diartikan oleh para ahli dengan bermacam-macam pengertian, di mana pengertian satu dan lainnya berbeda dengan pengertian yang lainnya, hal tersebut disebabkan nilai yang sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditemukan batasan-batasannya.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu “*value*” yang termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>15</sup>

Fitri menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1v ed. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 783.

mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang disebutkan di atas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat obyektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah, atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu dapat diketahui. Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai ilahi, nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Religi merupakan sumber yang utama bagi para penganut-Nya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada nilai ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu, dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran yang dianutnya.
- b. Nilai insani, merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat

---

<sup>16</sup> Fitri and Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Dan Etika* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 87.

dinamis sedangkan keberlakuannya dan kebenarannya bersifat (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat kita kategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut :

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/ sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan

Islam. Disinilah kita dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah: Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>18</sup>

Dari segi bahasa, selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan sekurang-kurangnya tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

### a. Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *pertama* dari kata *rabba yarbu* dalam bahasa Arab yang berarti “bertambah dan tumbuh”,

---

<sup>17</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. hlm. 109

<sup>18</sup> *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1*, n.d.

*kedua* kata *rabiya, yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, dan *ketiga* kata *rabba, yarubbu* yang berarti “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur”. Menurut M. Quraish Shihab kata *Rabbika* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 224 kali. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata *Rabb* dalam bahasa Arab berasal dari kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan. Kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.

b. Istilah *al-Ta’lim*

Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dalam bahasa Arab kata *At-Ta’lim* secara etimologi berasal dari kata kerja *'alama* yang berarti “mengajar”. Jadi, makna *ta’lim* dapat diartikan “pengajaran” seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *tarbiyah wa ta’lim* berarti “Pendidikan dan Pengajaran”, sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya

“*at-Tarbiyah al-Islamiyah*”. Kata *Ta’lim* dengan kata kerja ‘*alama*’ juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik di dalam Qur’an maupun Hadits serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada *tarbiyah*. Pengertian ini dapat dilihat pada Firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”<sup>19</sup>

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ

Artinya: Berkata (Sulaiman): "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung"<sup>20</sup>

Istilah *Ta’lim* mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”.

c. Istilah *Al-Ta’dib*

Kata *al-ta’dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta’diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-Ta’dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

---

<sup>19</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 31)

<sup>20</sup> Q.S. An Naml (27) :16

Kata *Ta'dib* dalam bahasa Arab secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata "*addaba*" yang berarti memberi adab, mendidik. Menurut kamus Bahasa Arab, *Al-Mu'jam al-Wasith* istilah *Ta'dib* biasa diterjemahkan dengan "pelatihan" atau "pembiasaan" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja "*ta'dib*" mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Berdasarkan hal itulah menurut Tadjab istilah "*Ta'dib*" dalam pendidikan Islam mengandung pengertian: "Usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan".<sup>21</sup>

Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

---

<sup>21</sup> Rahman Abdulah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 1. (Yogyakarta: UII Press, 2001). hlm. 21-34.



didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>23</sup>

Pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>24</sup>
- 2) Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan adalah: Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d. hlm.3.

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d. hlm.263.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998). hlm. 11.

- 3) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.
- 4) Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980 adalah Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam. Kehidupan yang konsisten

---

<sup>25</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. hlm. 15-16.

<sup>26</sup> Moh. Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 33.

dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat,yaitu keselamatan dan kesejahteraan.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagai mana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>28</sup> Dengan demikian, inti dari pendidikan Islam ialah tak hanya proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih menekankan pada pembimbingan tingkah laku manusia sehingga memiliki akhlak mulia yang dapat menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam dapat diartikan bimbingan atau pengarahan kepada terdidik untuk menguasai hal-hal yang Islami agar akhlak dan jiwa muslim tertanam dalam dirinya.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam**

#### **a. Fungsi Pendidikan Islam**

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Mujib, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

---

<sup>27</sup> H Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 9.

<sup>28</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, revisi. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). hlm. 8.

2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>29</sup>

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standard usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>30</sup> Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Naquibal-Atas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang terpenting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia.
- b) Abd ar-Rahman Saleh Abdulah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdulah telah

---

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 69

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 21.

mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan.

- c) Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah: “Terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi”. Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

- a) Terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah qur’ani. Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, memberikan kriteria insan kamil dengan kriteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan

---

<sup>31</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009). hlm. 27-29.

mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. berupa akhlak karimah.

- b) Terciptanya *insan kaffah*, yang menurut Thalhah Hasan memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
- c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah SWT, serta sebagai pewaris nabi (*warasatal-anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.<sup>32</sup>

#### **4. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Sekelompok orang berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk

---

<sup>32</sup> Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 86.

dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli. Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.<sup>33</sup>

Pengertian karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia –baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan– yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama.

---

<sup>33</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. hlm. 19-23.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.<sup>35</sup> Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 19-23.

<sup>35</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011). hlm. 18.

<sup>36</sup> *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003). hlm.12.



## 5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

### a. Fungsi pendidikan karakter :

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>37</sup>

### b. Tujuan pendidikan karakter:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

---

<sup>37</sup> Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). hlm.86.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>38</sup>

## 6. Nilai Pendidikan Karakter Islami

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya.

Pendidikan karakter dalam Islam diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 53

<sup>39</sup> Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persif. Islam* (Bandung: CV. PUSTAKASETIA, 2013). hlm. 43.

Islami artinya bersifat keislaman, atau mengandung unsur-unsur serta nilai-nilai Islam.<sup>40</sup> Karakter Islami sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>41</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan. Hal itulah yang menjadikan pendidikan karakter Islam sudah ditanamkan oleh Allah dalam Al Qur'an.

Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>42</sup> Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang

---

<sup>40</sup> Hasan Alwi and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). hlm. 328.

<sup>41</sup> Q.S. An Nahl (16) :90

<sup>42</sup> Zainal Aqib and Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011). hlm. 3.

bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, sebagai masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>43</sup>

Islami menurut KBBI adalah bersifat keislaman, artinya menyandarkan segala sesuatu pada Islam yang berdasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadits.<sup>44</sup> Islami mempunyai maksud bahwa perbuatan maupun tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti

---

<sup>43</sup> Zaitun, "Penanaman Pendidikan Karakter: Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014). hlm. 205.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016). hlm. 201.

keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.<sup>46</sup>

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim

---

<sup>45</sup> Fitri, Agus Zaenul, and Dkk, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). hlm. 43.

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur* (Surabaya: Quntum Media, 2012). hlm. 4.

yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur di antaranya beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berjiwa politik dan lain-lain.<sup>48</sup> Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami menurut *character counts* dalam bukunya Muhammad Yaumi terdiri atas 6 pilar pendidikan karakter, yaitu:

**a. Amanah/ Dapat Dipercaya (*Trustworthy*)**

Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara.<sup>49</sup> Dalam karakter Amanah terkandung sikap kejujuran dan integritas.

**b. Rasa Hormat/ Kehormatan (*Respectful*)**

Rasa hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat

---

<sup>47</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hlm. 58.

<sup>48</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014). hlm. 5.

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 62-63

sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, keluarga, peraturan lalu lintas, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat.<sup>50</sup> Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya di dalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Sikap yang menggambarkan rasa hormat yaitu antara lain, memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti *Golden Rule*, toleran, menerima perbedaan, menerapkan sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, memperhatikan perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain, melakukan kemufakatan damai terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan.

**c. Tanggung Jawab (*Responsible*)**

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>51</sup> Bertanggung

---

<sup>50</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, ed. Betti Nuraeni, Sitti Fatimah S. Sirate, and Nur Ihsan, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). hlm. 69-70

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm. 72

jawab berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

Tanggung jawab dapat dilakukan dengan berbagai hal, seperti melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, dan membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba serta melakukan yang terbaik, mengontrol diri, dan berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap, serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.

**d. Keadilan/ Adil (*Faerness*)**

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dengan kepentingan orang lain atau kelompok lain. Adil yang juga mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam suatu hal. Keadilan memang sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik. Keadilan dapat dilihat dari segi proses, kenetralan dan persamaan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 75-76



Contoh bersikap adil dapat dilakukan dengan cara bermain sesuai dengan aturan, berbagi dan bergiliran, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain dan tidak sembarangan, serta memperlakukan semua orang secara adil.

**e. Kepedulian/ Peduli (*Caring*)**

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya.<sup>53</sup> Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah.<sup>54</sup> Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama orang yang diberi kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah, yakni ikut merasakan kesusahan bersama orang yang diberi kesusahan, seperti menderita sakit, musibah kebakaran, kehilangan harta, atau kematian. Kepedulian seperti ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Beberapa sikap peduli yaitu penuh kasih, memperlihatkan kepedulian, mengungkap rasa syukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 77

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm. 78

**f. Nasionalis/ Kewarganegaraan (*Citizenship*)**

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dengan negara atau kesatuan negara.<sup>55</sup> Membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme. Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara.<sup>56</sup>

Contoh sikap nasionalisme di antaranya yaitu mau bekerja sama, bertempat tinggal jelas dan formal, terlibat dalam urusan yang membuat masyarakat agar lebih baik, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati pemerintah (otoritas), melindungi lingkungan, bangga terhadap bangsa dan negara, memelihara kesetiakawanan dalam hal yang baik antar sesama.

Seringkali terdengar protes atau setidaknya rasa kesal dari kalangan masyarakat, bahwa mengapa orang yang sehari-hari menunaikan ibadah shalat, zakat, puasa, dan bahkan pernah menunaikan ibadah haji, tetapi perilakunya belum menggambarkan makna dari kegiatan ritual tersebut. Lantas disimpulkan bahwa,

---

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm. 78

<sup>56</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. hlm. 62-80.

ibadah ritual tidak selalu memberi dampak pada perilaku terpuji sehari-hari. Selain itu, seringkali terdengar ungkapan pula bahwa pada setiap tahun jama'ah haji meningkat, akan tetapi kasus-kasus korupsi tidak pernah surut. Bahkan, banyak pejabat yang berhaji dan umrah berkali-kali, tetapi perilaku korupnya tidak bisa berhenti.

Gambaran sebagaimana dikemukakan itu menunjukkan bahwa seolah-olah antara kegiatan ritual terpisah dari kegiatan lain sehari-hari yang lebih luas. Pertanyaannya adalah, adakah yang salah dari pemahaman Islam selama ini. Sudah banyak orang mengenalnya, bahwa Islam selalu mengajarkan tentang kejujuran, amal shaleh, menghargai sesama, disiplin waktu dan juga harus benar dalam mendapatkan rezeki. Seorang Islam tidak diperkenankan mengambil harta milik orang lain tanpa hak. Untuk mendapatkan harta, seorang muslim harus selektif, yaitu yang halal lagi baik dan membawa berkah.

Perbuatan akhlak adalah merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadikan identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>57</sup> Jadi, apabila perbuatannya tidak menunjukkan

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo, 2000). hlm. 5.

akhlak pada suatu kondisi dan tempat tertentu maka perbuatan akhlak itu tidak mendarah daging atau tidak menunjukkan tabiatnya sebagai seorang dermawan.

## 7. Novel

### a. Definisi Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (pelajaran dari kurikulum yang diajarkan di sekolah), namun bisa berupa karya sastra seperti cerpen, puisi, dan novel. Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal 3 jenis teks sastra, yaitu naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel.<sup>58</sup>

Dalam Kamus Besar Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>59</sup>

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan

---

<sup>58</sup> Widjoko and Endang Hidayat, *Teori Dan Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: UpiPress, 2006). hlm. 43.

<sup>59</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). hlm. 788.

belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.<sup>60</sup>

b. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan*, membagi novel menjadi:<sup>61</sup>

- 1) Novel *avontur* adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- 2) Novel *psikologi* merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- 3) Novel *detektif* adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- 4) Novel *politik* atau *novel sosial* adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.

---

<sup>60</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010). hlm. 2-3.

<sup>61</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, n.d.). hlm. 165.

5) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:<sup>62</sup>

1) Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

---

<sup>62</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007). hlm. 16.

## 2) Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.

Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas merupakan salah satu novel edukasi, yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan macamnya novel ini dapat digolongkan ke dalam Novel avontur yaitu novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya. Di sini tokoh utama dalam novel adalah Rahmat yang berusaha untuk

menjadikan Hayya seorang gadis kecil dari Palestina untuk dijadikan anaknya. Dan bisa juga digolongkan ke dalam Novel serius yang di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

c. Unsur-unsur pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.<sup>63</sup> Unsur-unsur yang dimaksud adalah:

a) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan

---

<sup>63</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm. 23.



sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.<sup>64</sup>

b) Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris “*plot*”. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita.<sup>65</sup>

c) Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan.<sup>66</sup>

d) Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris “*setting*”. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. *Setting* adalah latar peristiwa dalam karya

---

<sup>64</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm. 25.

<sup>65</sup> Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen* (Rembang: Yayasan Adhigama, 2010). hlm. 10.

<sup>66</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm. 165.

fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.<sup>67</sup>

e) Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.<sup>68</sup>

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra). Kedua, amanat disampaikan secara tersirat artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam teks.<sup>69</sup>

f) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris "*point of view*". Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau

---

<sup>67</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung, 1987). hlm. 67.

<sup>68</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm. 320.

<sup>69</sup> *Ibid.* hlm. 321.

pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.<sup>70</sup>

g) Gaya Bahasa

Pada setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa, yang memberikan corak yang bermacam-macam pula.

2) Unsur Ektrinsik

Unsur Ektrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen*. hlm. 15.

<sup>71</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm. 23.

## B. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaslian suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema yang hampir serupa. Berikut ini beberapa penelitian tentang pendidikan karakter Islami :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Idhawati, NIM. 111 11 120 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi, Skripsi Mahasiswa Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek Novel Anak Rantau. Pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan pragmatis. Sumber utama novel, sumber pendukung buku-buku yang dipakai dan bahan dari internet. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan, sedangkan, sedangkan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi lima aspek yaitu; (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur, tanggung jawab,

bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca, (3) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan sesama yaitu menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat/komunikatif, (4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Lingkungan yaitu toleransi, (5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Kebangsaan yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Penelitian oleh Uswatun Istiqomah NIM. 1123301075 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye, Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) dengan mengambil objek Novel Burlian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber utama novel, sumber pendukung buku-buku yang dipakai dan bahan dari internet. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Burlian mencakup jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3. Penelitian oleh Arif Hidayat NIM. 082331024 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro, Skripsi Mahasiswa Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan mengambil objek Novel 5 Cm. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis. Sumber utama novel, sumber pendukung buku-buku yang dipakai dan bahan dari internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro yaitu : 1) Nilai Religius, 2) Nilai Jujur, 3) Nilai Toleransi, 4) Nilai Disiplin, 5) Nilai Kerja Keras, 6) Nilai Demokratis, 7) Nilai Semangat Kebangsaan, 8) Nilai Cinta Tanah Air, 9) Nilai Bersahabat (Komunikatif), 10) Nilai Cinta Damai, 11) Nilai Gemar Membaca, 12) Nilai Peduli Lingkungan, 13) Nilai Peduli Sosial, dan 14) Nilai Tanggungjawab.

Dari hasil penelitian di atas, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan dengan penelitian yang sudah ada di atas, peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter islami berdasarkan pilar-pilar pendidikan menurut *character counts* dalam bukunya Muhammad Yaumi yang terkandung dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas yang merupakan adaptasi dari skenario film yang berjudul Hayya The Power of Love 2. Sedangkan penelitian yang sudah disebutkan di atas mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter secara lebih luas. Persamaan dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji tentang novel. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan tambahan referensi baru tentang nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam karya sastra.

Agar memudahkan pembaca untuk mengetahuinya, maka penulis sajikan perbedaan tersebut ke dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Diyah Idhawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian menggunakan <i>library research</i></li> <li>- Fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian ini adalah Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi</li> <li>- Isi pembahasan tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya</li> </ul>

	Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”, tahun 2017		dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, Lingkungan, dan Kebangsaan
2.	Uswatun Istiqomah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye”, tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian menggunakan <i>library research</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian ini adalah Novel Burlian Karya Tere-Liye</li> <li>- Isi pembahasan tentang pendidikan karakter serta pendidikan islam</li> </ul>
3.	Arif Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhurgantoro”, tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian menggunakan <i>library research</i></li> <li>- Fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian ini adalah Novel 5 Cm Karya Donny Dhurgantoro</li> <li>- Isi pembahasan tentang semangat kebangsaan dan cinta tanah air</li> </ul>



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau pendekatan kepastakaan. Menurut Abdurrahmat Fathoni penelitian pustaka adalah sesuatu penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>72</sup>

Menurut Mestika Zed metode atau pendekatan kepastakaan *library research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>73</sup>

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siapa pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga,

---

<sup>72</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). hlm 96.

<sup>73</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). hlm. 3

bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Ke-empat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>74</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka metode kepustakaan atau *library research* adalah metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul Kajian Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas dikarenakan pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## **B. Sumber Data**

Data menurut Ahmadi merupakan entitas paling kecil atau paling rendah atau unsur-unsur yang direkam dari pengalaman, observasi, eksperimen atau serupa lainnya. Sedangkan menurut Patton dalam Ahmadi sumber data adalah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respon survei. Penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Wujud data penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan yang terdapat

---

<sup>74</sup> *Ibid.* hlm. 4-5.

dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas yang diterbitkan oleh Aman Palestin Indonesia.<sup>75</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah obyek penelitian atau variabel penelitian. Sumber data terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber data primer

Sumber data primer menurut Almanshur dan Ghony adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini adalah Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas. Data ini tersaji dalam bentuk kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang termuat dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas yang diterbitkan oleh Aman Palestin Indonesia pada bulan September tahun 2019.

2. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder menurut Almanshur dan Ghony merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen.<sup>77</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah :

---

<sup>75</sup> Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). hlm. 107-108.

<sup>76</sup> Fauzan Almanshur and M. Junaedi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 164.

<sup>77</sup> *Ibid.* hlm. 164.

- a. Buku Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi oleh Muhammad Yaumi,
- b. Pendidikan Karakter Perspektif Islam yang disusun oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani,
- c. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa) yang disusun oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie,
- d. Pendidikan Karakter Islam yang disusun oleh Marzuki,
- e. Akhlak Dalam Islam yang disusun oleh Najmudin Zuhti,
- f. Kuliah Akhlaq yang disusun oleh Yunahar Ilyas,
- g. dan buku-buku lain yang mendukung.

### **C. Keabsahan Data**

Pada penelitian skripsi ini dalam pengabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Almansur dan Ghony menyatakan bahwa dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan ataupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.<sup>78</sup> Selain itu metode kepustakaan juga sangat membantu dalam mengumpulkan data yaitu dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan meliputi hal-hal berikut:

1. Diperlukan sebanyak mungkin pustaka yang relevan
2. Harus tetap berpegang pada kerangka penelitian
3. Diperhatikan keserasian tujuan penelitian dengan pustaka yang digunakan
4. Diperlukan sumber pustaka dan penulis pustaka tersebut.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam Penelitian ini peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Suliswiyadi, analisis isi (*content analysis*) kegiatannya dapat dilakukan dengan menganalisis isi buku, dengan menghitung istilah, konsep, diagram, tabel, gambar dan sebagainya untuk mengetahui klasifikasi buku-buku tersebut.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi dengan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam buku dengan buku-buku ataupun dokumen-dokumen serta literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

---

<sup>78</sup> *Ibid.* hlm. 199.

<sup>79</sup> Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Sigma, 2015). hlm. 71.

Metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.<sup>80</sup> Penelitian ini, penulis akan mengkaji isi novel Hayya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter islami. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam novel Hayya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami.
2. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam novel Hayya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami.
3. Langkah Analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari novel Hayya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami.
4. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari novel Hayya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami.

---

<sup>80</sup> Ratna Nyoman Kutha, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 49.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas. Nilai-nilai pendidikan karakter islami tersebut adalah: 1) Amanah/ Dapat Dipercaya (*Trustworthy*), 2) Rasa Hormat/ Kehormatan (*Respectful*), 3) Tanggung Jawab (*Responsible*), 4) Keadilan/ Adil (*Faerness*), 5) Kepedulian/ Peduli (*Caring*), dan Nasionalis/ Kewarganegaraan (*Citizenship*).

Amanah/ Dapat Dipercaya (*Trustworthy*) dicontohkan dengan Adin yang seharusnya menjaga apa yang telah Rahmat percayakan kepadanya yaitu tetang cerita masa lalunya. Rasa Hormat/ Kehormatan (*Respectful*) dapat dilihat ketika Abrar ditegur Yasna karena berbicara tidak sopan kepada Rahmat. Tanggung Jawab (*Responsible*) diperlihatkan ketika Rahmat memiliki kesalahan dia berani meminta maaf. Keadilan/ Adil (*Faerness*) dicontohkan dalam novel diantaranya pada saat ustadz Ishak yang menjelaskan bahwa mereka tidak boleh memukul rata semua orang di dalam Hubbu untuk disalahkan karena itu semua tidak adil bagi mereka. Kepedulian/ Peduli (*Caring*) diperlihatkan dalam novel diantaranya saat Adin yang menunjukkan kepeduliannya kepada Rahmat sahabatnya dalam berbagai

hal, seperti memberikan ide, menasihati dan juga menunjukkan rasa kasih sayangnya. Nasionalis/ Kewarganegaraan (*Citizenship*) digambarkan dalam novel diantaranya ketika para pemuda Palestina yang berani membela negaranya dari serangan zionis Israel.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran dari peneliti yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk lebih banyak lagi menganalisis buku-buku yang bermuatan nilai pendidikan karakter islami sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter Islami pada siswa.
2. Bagi pengajar agar menanamkan nilai pendidikan karakter Islami terhadap siswanya melalui media buku-buku untuk menambah referensi buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter Islami.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memahami betul media yang akan digunakan dalam pembelajaran khususnya penerapan pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. Cet. 1. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ahmadi, Ruslam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 7. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>.
- Alim, Raden Ajeng Sri Rizjil. "Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)." *Jassi\_anakku* 20, no. 2 (2019): 6. <file:///C:/Users/Taufik/Downloads/22719-48541-1-SM.pdf>.
- Almanshur, Fauzan, and M. Junaedi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Alwi, Hasan, and Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Amin, Ahmad. *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*. Surabaya: Quntum Media, 2012.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung, 1987.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 13–14. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/463/471>.
- Aqib, Zainal, and Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ar-Rasyid, Hasun. "Mendidik Rasa Hormat Dan Malu Dalam Pergaulan Sosial Anak." *Universitas Medan Area*. Medan, 2019. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12480>.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Baihaqi, Akhmad. "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan)." *Tarbiyatuna* Vol. 9 No. (2018): 63.
- Buhori. "Nilai – Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madania* 4, no. 2 (2014): 143. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4780/2944>.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fitri, and Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Dan Etika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri, Agus Zaenul, and Dkk. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Persif. Islam*. Bandung: CV. PUSTAKASETIA, 2013.
- Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1v ed. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Isna Aunillah, Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011.
- Jalaludin, H. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

- Khasan, Moh. "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan." *at-Taqaddum* 9, no. 1 (2017). file:///C:/Users/Taufik/Downloads/1788-5603-1-PB.pdf.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Mega, Ana Huda. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Karya Harris J ' Salam.'" *Institut Agama Islam Negeri Surakarta* (2017).
- MINA. "Film 'Hayya: The Power of Love 2' Berlatar Belakang Palestina Dan Indonesia." <https://minanews.net/film-hayya-the-power-of-love-2-berlatar-belakang-palestina-dan-indonesia/>.
- Movie, Hayya The. "Film Hayya The Power of Love 2 Dimata Ust. Adi Hidayat, LC," 2019. [https://www.youtube.com/watch?v=8hluoF\\_7IJA](https://www.youtube.com/watch?v=8hluoF_7IJA).
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme "Dalam Perspektif Islam"." *Jurnal Sejarah Citra Lekha XVI*, no. 2 (2011): 46–47. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/5039/4573>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo, 2000.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Nuryatin, Agus. *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama, 2010.
- Nyoman Kutha, Ratna. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.
- Rahmad. "Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Upin Dan Ipin Dalam Membentuk Perilaku Islami Anak Di Kelurahan Tinanggea." *Shautut Tarbiyah* (2015).
- Rangkuti, Afifa. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya* VI, no. 1 (2017): 3–4. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141/121>.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Rosa, Helvy Tiana, and Benny Arnas. *Hayya*. Bandung: Aman Palestin, 2019.
- Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, Anas. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Moh. Haitami, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Salukh, Neno Andreas. "Masalah Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Kompasiana*, 2019. <https://www.kompasiana.com/neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/masalah-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=all>.
- Suliswiyadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma, 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, n.d.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Widjoko, and Endang Hidayat. *Teori Dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UpiPress, 2006.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014.
- . *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Edited by Betti Nuraeni, Sitti Fatimah S. Sirate, and Nur Ihsan. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Zaitun. "Penanaman Pendidikan Karakter: Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Zuhdi, Najmudin. *Akhlak Dalam Islam*. Surakarta: LSI-UMS, n.d.

*Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989.

*Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1*, n.d.

*Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.